

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA TENTANG ANEMIA DENGAN UPAYA PENCEGAHANNYA

Anggi Aria Setianingsih¹, Alfina Septiani Widya Astuti², Heka Rosila³, Satriya Pranata⁴

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Semarang¹²³⁴

anggiaria79@gmail.com¹, 92alfinapina@gmail.com², rosheyilarose@gmail.com³,
satriya.pranata@gmail.com⁴

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia merupakan masalah kesehatan yang berdampak pada kualitas hidup, terutama pada mahasiswa perempuan yang memiliki kebutuhan zat besi lebih tinggi. Pengetahuan tentang anemia diyakini dapat memengaruhi perilaku pencegahan, seperti konsumsi makanan kaya zat besi dan tablet tambah darah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang tentang anemia dan upaya pencegahannya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik cross-sectional dengan 35 mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang sebagai sampel purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai pengetahuan anemia dan perilaku pencegahannya, lalu dianalisis menggunakan uji Chi-Square (χ^2) dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. **Hasil:** Sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan tinggi (91,4%) dan rutin melakukan upaya pencegahan anemia (80%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kebiasaan pencegahan anemia ($\chi^2 = 4,466$; $p = 0,035$). **Kesimpulan:** Pengetahuan yang baik meningkatkan konsistensi mahasiswa dalam melakukan pencegahan anemia.

Kata Kunci: Pengetahuan, anemia, pencegahan, mahasiswa.

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagirism Checker No 755

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan dimana kadar haemoglobin dalam darah berada di bawah nilai normal, sehingga kapasitas darah untuk mengangkut oksigen berkurang (WHO, 2023). Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi, asam folat, atau vitamin B12. Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global maupun nasional. Benfo et al. (2023) mengungkapkan bahwa sekitar sepertiga dari populasi dunia diperkirakan menderita anemia, dengan beban terbesar terdapat pada negara berkembang. Kondisi ini bukan hanya terkait jumlah sel darah merah atau kadar haemoglobin yang rendah, tetapi juga berkaitan dengan dampak negatif terhadap aktivitas fisik, fungsi kognitif, dan kualitas hidup seseorang (Mok et al., 2024).

Secara global, anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa prevalensi anemia pada perempuan usia 15-49 tahun mencapai 30,7% (Riskedas, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahardja et al. (2024), diungkapkan bahwa sebagian besar remaja dan anak muda belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penyebab, gejala, dan strategi pencegahan anemia. Padahal, tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat mempengaruhi perilaku pencegahan

seperti konsumsi makanan kaya zat besi, suplemen, serta menghindari faktor penghambat penyerapan zat besi seperti mengonsumsi teh/kopi saat makan.

Upaya pencegahan anemia di kalangan mahasiswa sangat penting karena mahasiswa merupakan kelompok usia produktif yang memiliki mobilitas tinggi, aktivitas belajar yang padat, dan seringkali pola hidup yang kurang teratur seperti pola makan tidak seimbang, sering mengonsumsi makanan cepat saji, atau kurang mengonsumsi makanan sumber zat besi. Benfo et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa yang lebih baik mengenai kelompok beresiko atau konsekuensi anemia berhubungan secara positif dengan penerapan strategi pencegahan anemia.

Namun demikian, meskipun beberapa mahasiswa mengetahui definisi anemia atau gejalanya, seringkali mereka tidak menerapkan upaya pencegahan secara konsisten. Hal ini menegaskan perlunya penelitian yang mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa tentang anemia dengan upaya pencegahannya, agar dapat dirumuskan intervensi edukasi yang lebih efektif di lingkungan kampus. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang mengenai anemia dan upaya pencegahannya serta menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa dengan perilaku pencegahan anemia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif, dan sebanyak 35 mahasiswa dipilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari data demografi, 10 item pertanyaan pengetahuan tentang anemia dengan pilihan jawaban benar, salah, tidak tahu dimana skor benar = 1, salah/tidak tahu = 0, serta 5 item pernyataan perilaku pencegahan anemia dengan tiga kategori jawaban, yaitu Tidak Pernah, Jarang, dan Selalu. Skor pengetahuan dihitung berdasarkan total nilai kemudian dikonversi menjadi persentase dan dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu Ringan ($\leq 59\%$), Sedang (60-79%), dan Berat/Tinggi ($\geq 80\%$). Sementara itu, kategori upaya pencegahan ditentukan berdasarkan frekuensi perilaku responden menjadi Tidak Pernah, Jarang, dan Selalu sesuai pilihan jawaban pada kuesioner. Instrumen penelitian telah dinilai melalui uji validitas isi oleh dosen ahli dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai $\geq 0,70$. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square (χ^2) untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan anemia dengan derajat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari 35 responden mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang, meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan tentang anemia, upaya pencegahannya, serta hubungan antara kedua variabel tersebut.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variable penelitian yang meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan mahasiswa tentang anemia, dan upaya pencegahan anemia. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum terhadap karakteristik dan kondisi responden berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 27.

Tabel 2 Hasil Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Usia	< 20 Tahun	7	20.0	20.0	20.0
	20-25 Tahun	25	71.4	71.4	91.4
	> 25 Tahun	3	8.6	8.6	100.0
	Total	35	100.0	100.0	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	13	37.1	37.1	37.1
	Perempuan	22	62.9	62.9	100.0
	Total	35	100.0	100.0	
Semester Kuliah	Semester 1	8	22.9	22.9	22.9
	Semester 3	18	51.4	51.4	74.3
	Semester 5	7	20.0	20.0	94.3
	Semester 7	2	5.7	5.7	100.0
	Total	35	100.0	100.0	
Pengetahuan tentang Anemia	Sedang	3	8.6	8.6	8.6
	Tinggi	32	91.4	91.4	100.0
	Total	35	100.0	100.0	
Upaya Pencegahan Anemia	Jarang	7	20.0	20.0	20.0
	Selalu	28	80.0	80.0	100.0
	Total	35	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 27, 2025

Berdasarkan Tabel Karakteristik Responden dan Hasil Analisis Univariat, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20-25 tahun, yaitu sebanyak 25 orang (71,4%). Kelompok usia < 20 tahun berjumlah 7 orang (20,0%) dan > 25 tahun sebanyak 3 orang (8,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada masa dewasa awal, yaitu tahap usia produktif mahasiswa yang rentan mengalami anemia apabila tidak menjaga pola makan dan keseimbangan zat gizi.

Dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar responden merupakan perempuan, yaitu 22 orang (62,9%), sedangkan laki-laki berjumlah 13 orang (37,1%). Komposisi ini relevan dengan topik penelitian karena perempuan cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia akibat kebutuhan zat besi yang lebih besar serta kehilangan darah selama menstruasi.

Berdasarkan tingkat semester, responden didominasi oleh mahasiswa semester 3, yaitu 18 orang (51,4%). Mahasiswa semester 1 berjumlah 8 orang (22,9%), semester 5 sebanyak 7 orang (20,0%), dan semester 7 sebanyak 2 orang (5,7%). Dominasi mahasiswa tingkat awal dan menengah menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap penguatan dasar keilmuan, sehingga pengetahuan mereka mengenai anemia berpotensi dipengaruhi oleh paparan materi akademik yang diterima selama perkuliahan.

Pada variabel tingkat pengetahuan, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori tinggi, yaitu sebanyak 32 orang (91,4%), sementara 3 orang (8,6%) berada pada kategori sedang. Tidak ada responden yang berada dalam kategori pengetahuan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai anemia, mulai dari penyebab, gejala, hingga cara pencegahannya. Tingginya tingkat pengetahuan tersebut didukung oleh latar belakang pendidikan kesehatan yang memungkinkan mereka memperoleh akses informasi yang memadai.

Sementara itu, pada variabel upaya pencegahan anemia, diketahui bahwa sebanyak 28 responden (80,0%) selalu melakukan tindakan pencegahan anemia, seperti menjaga pola makan, mengonsumsi makanan bergizi, atau minum tablet tambah darah sesuai anjuran. Sebanyak 7 responden (20,0%) termasuk kategori jarang. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki kebiasaan baik dalam mencegah anemia, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang belum konsisten dalam menerapkan perilaku pencegahan.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa tentang anemia dengan kebiasaan dalam upaya pencegahannya. Analisis dilakukan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 2. Distrubusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Anemia dengan Kebiasaan Pencegahan Anemia

		Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Anemia		Total
		Sedang	Tinggi	
Upaya Pencegahan Anemia	Jarang	Count	2	5
		% within Upaya Pencegahan Anemia	28.6%	71.4%
		% within Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Anemia	66.7%	15.6%
		% of Total	5.7%	14.3%
	Selalu	Count	1	27
		% within Upaya Pencegahan Anemia	3.6%	96.4%
		% within Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Anemia	33.3%	84.4%
Total		% of Total	2.9%	77.1%
		Count	3	32
		% within Upaya Pencegahan Anemia	8.6%	91.4%

% within Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Anemia	100.0%	100.0%	100.0%
% of Total	8.6%	91.4%	100.0%

Sumber: Data diolah dengan SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat distribusi upaya pencegahan anemia menurut tingkat pengetahuan mahasiswa sebagai berikut:

- Dari 7 mahasiswa yang jarang melakukan upaya pencegahan anemia, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan sedang (2 mahasiswa, 28,6%) dibandingkan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi (5 mahasiswa, 71,4%)
- Sebaliknya, dari 28 mahasiswa yang selalu melakukan upaya pencegahan anemia, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tinggi (27 mahasiswa, 96,4%) sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan sedang hanya 1 mahasiswa (3,6%)

Apabila dilihat dari persentase dalam kategori tingkat pengetahuan:

- Mahasiswa dengan tingkat pengetahuan sedang, 66,7% jarang melakukan pencegahan anemia dan 33,3% selalu melakukannya
- Mahasiswa dengan tingkat pengetahuan tinggi, sebagian besar (84,4%) selalu melakukan pencegahan anemia dan hanya 15,6% yang jarang melakukannya.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa tentang anemia, dilakukan uji Chi-Square (χ^2). Hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Chi Square Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa dengan Upaya Pencegahan Anemia

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.466 ^a	1	.035		
Continuity Correction ^b	1.846	1	.174		
Likelihood Ratio	3.472	1	.062		
Fisher's Exact Test				.095	.095
N of Valid Cases	35				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .60.

b. Computed only for a 2x2 table

Sumber: Data diolah dengan SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai pearson chi-square sebesar 4,466 dengan df = 1 dan p-value (Asymptotic Significance, 2-sided) = 0,035. Karena p-value < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa tentang anemia dengan kebiasaan pencegahan anemia.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 35 mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Semarang, dengan fokus pada karakteristik responden, tingkat pengetahuan mengenai anemia, upaya pencegahan anemia, serta hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan pencegahan. Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20-25 tahun (71,4 %). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar adalah mahasiswa pada tahap dewasa awal yang secara fisiologis dan akademis aktif. Usia tersebut merupakan masa produktif dan juga rentan terhadap masalah nutrisi jika kebiasaan hidup sehat belum terbentuk secara optimal. Berdasarkan jenis kelamin, 62,9% adalah perempuan. Fakta ini relevan karena perempuan, khususnya dalam usia reproduktif, memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia akibat proses menstruasi dan kebutuhan zat besi yang lebih besar dibanding laki-laki. Dilihat dari semester, 51,4% responden berasal dari semester 3, dan sebagian besar (74,3%) berada di semester awal hingga menengah (semester 1, 3 dan 5). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mungkin belum terbiasa secara penuh dengan lingkungan keperawatan klinis atau aktivitas lapangan yang mungkin memperkuat pengetahuan dan praktik kesehatan mereka.

Berdasarkan tabel tingkat pengetahuan mengenai anemia, 91,4% responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai anemia, sedangkan hanya 8,6% yang berada dalam kategori sedang, dan tidak ada yang berada dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan ini secara umum telah memperoleh informasi yang memadai mengenai anemia termasuk definisi, penyebab, gejala, dan cara pencegahannya. Kondisi ini wajar karena mahasiswa keperawatan biasanya mendapat paparan materi gizi, hematologi, dan upaya pencegahan seperti anemia dalam kurikulum mereka. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munira & Viwattanakulvanid (2024) yang menemukan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi signifikan terhadap praktik pencegahan anemia. Berdasarkan upaya pencegahan anemia, sebanyak 80% responden “selalu” melakukan upaya pencegahan anemia, dan 20% “jarang”. Tidak ada responden yang menyatakan “tidak pernah”. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa aktif melakukan perilaku pencegahan seperti konsumsi makanan kaya zat besi, sayuran hijau/ buah-buahan, rutin berolahraga, dan perhatian terhadap asupan gizi. Namun, masih ada 20% yang jarang melakukan tindakan pencegahan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan akademik, kurangnya waktu atau rutinitas yang belum terbentuk, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup.

Distribusi dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 7 mahasiswa yang jarang melakukan pencegahan, 2 orang ($\approx 28,6\%$) memiliki pengetahuan sedang dan 5 orang ($\approx 71,4\%$) memiliki pengetahuan tinggi. Sedangkan dari 28 yang selalu melakukan pencegahan, 1 orang ($\approx 3,6\%$) berpengetahuan sedang dan 27 orang ($\approx 96,4\%$) berpengetahuan tinggi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan tinggi jauh lebih dominan menjalankan upaya pencegahan secara rutin dibanding mahasiswa dengan pengetahuan sedang. Hasil uji statistik (Tabel 7) menunjukkan nilai Pearson Chi-Square = 4,466 dengan df = 1 dan $p = 0,035$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa tentang anemia dengan kebiasaan pencegahannya.

Temuan penelitian ini mendukung pernyataan bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Dengan pengetahuan yang tinggi mengenai anemia, termasuk memahami resiko, gejala, penyebab, dan cara pencegahan, mahasiswa cenderung lebih termotivasi dan konsisten melakukan perilaku pencegahan seperti dengan mengkonsumsi makanan kaya zat besi dan menggunakan suplemen. Studi sebelumnya di

Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa/female students dengan “good knowledge” memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pencegahan anemia dibandingkan mereka dengan pengetahuan rendah (Munira & Viwattanakulvanid, 2024). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Putri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan anemia. Meski demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup, faktor-faktor seperti sikap, persepsi kontrol perilaku, norma subjektif, motivasi, dan lingkungan juga berperan penting dalam mendorong perilaku pencegahan anemia (Zaqiyah & Puspitasari, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa program studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang dan hubungannya dengan kebiasaan pencegahan anemia, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang anemia dan kebiasaan pencegahan yang baik, seperti konsumsi makanan kaya zat besi dan pola hidup sehat. Analisis Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kebiasaan pencegahan anemia ($\chi^2 = 4,466$; $p = 0,035$), di mana mahasiswa dengan pengetahuan tinggi cenderung lebih konsisten melakukan upaya pencegahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ns. Satriya Pranata, M. Kep., PhD sebagai Dosen Pembimbing, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Benfo, A., Zumesew, F., Akoto, E. B., Ahiakwah, E., Baidoo, B., Ama, N., Agyapong, F., Boachie, J., & Adu, P. (2023). Exploring the perspective of young adults about anaemia prevention ; the contributions of knowledge about at - risk groups and consequences of anaemia. *BMC Public Health*, 23(2081), 1-13. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16980-2>
- Mok, K. T., Kaur, S., Say, Y., Bahari, S. S., Paratthakonkun, C., Mahmudiono, T., & Razak, N. A. (2024). Knowledge and attitudes on anemia and menstrual health among Malaysian female university students. *Scientific Reports*, 14(26020), 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41598-024-76655-9> 1
- Munira, L., & Viwattanakulvanid, P. (2024). Knowledge , attitude , and practice towards anemia prevention among female students in Indonesia : a mixed method study. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(1), 371-378. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.25750>
- Putri, M. M., Cholifah, N., Pratiwi, A. E., & Aulia, N. I. (2025). Korelasi Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Siswi Kelas X di SMK NU Ungaran. *Indonesian Journal of Midwifery*, 8(1), 109-116.
- Rahardja, M. B., Sahiratmadja, E., Setiawati, E. P., Panigoro, R., & Surbakti, I. M. (2024). Pengetahuan Tentang Anemia pada Remaja dan Dewasa Muda di Jakarta dan Jawa Barat : Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. *Journal of The Indonesian Medical Association*, 74(2), 71-78. <https://doi.org/https://doi.org/10.47830/jinma-vol.74.2-2024-392>

Riskedas. (2018). *Laporan Hasil Utama Riskedas*. Kementrian Kesehatan RI.

WHO. (2023). *Global Anemia Prevalance and Trends 2000-2023*. Geneva : WHO Press.

Zaqiyah, H., & Puspitasari, G. (2022). Anemia prevention behavior in female adolescents and related factors based on Theory of Planned Behavior : A cross-sectional study. *Jurnal Ners*, 17(1), 25-30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jn.v17i1.27744>